

**PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING
UNTUK MERUBAH PERSEPSI NEGATIF SISWA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS
DI KABUPATEN LAMONGAN**

**IMPLEMENTATION GUIDANCE AND COUNSELLING FOR CHANGING NEGATIVE
PERCEPTIONS OF STUDENTS IN HIGH SCHOOL
IN THE DISTRICT LAMONGAN**

Ria Wahyu Astuti

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Hp. 085649016576, wahyuria78@yahoo.com

Drs. Mochammad Nursalim, M.Si

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
email: prodi_bk_unesa@yahoo.com

Dra. Titin Indah Pratiwi, M.Pd

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
email: prodi_bk_unesa@yahoo.com

Wiryo Nuryono, S.Pd. M.Pd

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
email: prodi_bk_unesa@yahoo.com

ABSTRAK

Pentingnya pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah sangat berpengaruh pada upaya yang dilakukan oleh konselor untuk melaksanakan tugasnya sesuai dengan tugasnya dan dalam mengamban tugas konselor masih mengalami hambatan salah satu hambatan dari pelaksanaan bimbingan dan konseling yaitu persepi negatif siswa terhadap bimbingan dan konseling. Konselor sebagai orang yang memegang peranan penting dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling melakukan upaya yang tepat untuk memperbaikinya karena pada dasarnya persepsi itu bisa dirubah. Kurangnya pemahaman tentang peran dan tugas sebagai guru bimbingan konseling di sekolah dapat menimbulkan persepsi negatif terhadap pelaksanaan bimbingan konseling. Sedangkan persepsi positif siswa akan muncul apabila guru bimbingan konseling menjalankan tugas dan perannya sesuai kode etik dan memenuhi syarat seorang guru bimbingan konseling.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk merubah persepsi negatif siswa di Sekolah menengah tingkat atas Lamongan. yang berguna untuk mengetahui fakta tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk merubah persepsi negatif. Data penulis dihimpun melalui beberapa cara yaitu observasi , wawancara, dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis mulai dari pengumpulan data diperoleh kesimpulan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk merubah persepsi negatif siswa sangat dibutuhkan untuk membangun kinerja bimbingan konseling menjadi lebih baik dan dapat mengubah adanya persepsi negatif siswa terhadap pelaksanaan bimbingan konseling. Upaya yang dilakukan di ketiga sekolah tersebut yaitu dengan meningkatkan kompetensi, meningkatkan profesional konselor, pelaksanaan inovasi pelayanan dan menggunakan media sebagai pendukung pelayanan bimbingan dan konseling dalam merubah persepsi negatif siswa terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling.

Dari hasil akhir penelitian yang penulis peroleh, maka peneliti memberikan masukan kepada pihak sekolah dan guru bimbingan konseling agar lebih memperhatikan kinerja bimbingan konseling dan program bimbingan konseling dibuat dan dilaksanakan sesuai ketentuan program bimbingan konseling, sehingga siswa mengerti dan memahami akan keberadaan dan tidak lagi berpersepsi negatif terhadap guru bimbingan konseling.

Kata Kunci: Pelaksanaan bimbingan dan konseling , persepsi negatif siswa.

ABSTRACT

The importance of the implementation of guidance counseling in schools is influential on the efforts made by the counselor to carry out their duties in accordance with their duties and the duties mengamban counselors have engaged one of the barriers to the implementation of guidance and counseling is negative perceptions of students to guidance and counseling. Counselor as a person who plays an important role in the implementation of guidance and counseling undertake appropriate measures to correct the perception because essentially it can be changed. Lack of understanding of the role and duties as a counseling teacher at school can lead to negative perceptions of the implementation of the guidance counseling. While the students' positive perceptions would arise if the counseling teachers perform tasks and roles according to the code of ethics and qualified counseling teacher.

This research is a qualitative descriptive study. This study focuses on the implementation guidance and counselling for changing negative perceptions of students in high school in the district Lamongan. Useful to know the facts about the implementation of guidance and counseling to change the negative perception. Data collected by the author through several ways: observation, interviews, and documentation.

From the results of research conducted by the authors from data collection is concluded that the implementation of guidance and counseling to change the negative perception of students is needed to build the performance getting better counseling and may change the negative perception of students toward the implementation of guidance counseling. The third attempt was made in the school is to increase competency, improve professional counselor, and the implementation of innovative services using the media as a supporter of guidance and counseling services in changing negative perceptions of students to conduct implementation guidance and counseling. From the end of the study results that the authors obtained, the researcher give input to the school guidance counselor and teacher for more attention to performance counseling and counseling program created and implemented in accordance with the guidance counseling program, so that students understand and comprehend the existence and no longer negative perceptions the counseling teacher.

Keywords: Implementation of guidance and counseling, negative perceptions of students.

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling di Indonesia secara formal masuk dalam sistem pendidikan nasional mulai tahun 1975, yaitu pada saat diberlakukannya kurikulum 1975 di SMP-SMA seluruh Indonesia. Hal ini berarti bahwa sejak saat itu dimulai diakuinya profesi bimbingan dan konseling di sekolah. Suatu profesi yang diharapkan akan dapat membantu mendukung dan mengembangkan seluruh kemampuan peserta didik sesuai dengan potensinya melalui layanan bimbingan dan konseling yang bersifat preventif dan kuratif.

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan bagian yang tidak terpisahkan (integral) dari keseluruhan program pendidikan. Pendidikan yang pada dasarnya mengupayakan pengembangan manusia seutuhnya serta tidak terhindar dari berbagai sumber rintangan dan kegagalan tersebut perlu diselenggarakan secara luas dan mendalam mencakup segenap segi manusia, baik di dunia maupun akhirat. Pengajaran dikelas saja ternyata tidak cukup memadai untuk menjawab tuntutan penyelenggaraan pendidikan yang luas dan mendalam itu. Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan unsur yang perlu dipadukan ke dalam upaya pendidikan secara menyeluruh, baik di sekolah, maupun di luar sekolah.

Oleh karena itu, kegiatan bimbingan dan konseling harus diselenggarakan dalam bentuk kerjasama sejumlah orang untuk mencapai suatu tujuan. Kegiatan harus

diselenggarakan secara teratur, sistematis dan terarah atau berencana, agar benar-benar berdaya dan berhasil guna bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa. Pentingnya peranan bimbingan dan konseling ini juga dikuatkan dengan pendapat Wardati & Jauhari (2011: 53) bahwa peranan bimbingan dan konseling di dalam meningkatkan mutu pendidikan terletak pada bagaimana bimbingan dan konseling itu membangun manusia yang seutuhnya dari berbagai aspek yang ada di dalam diri peserta didik. Pendidikan yang bermutu bukanlah pendidikan yang hanya mentransformasikan ilmu pengetahuan dan teknologi saja tetapi juga meningkatkan profesionalitas dan sistem manajemen, dimana kesemuanya itu tidak hanya menyangkut aspek akademik tetapi juga aspek pribadi, sosial, kematangan intelektual dan sistem nilai. Peran bimbingan dan konseling dalam keempat aspek ini yang menjadikan bimbingan konseling berperan dalam peningkatan mutu pendidikan.

Dasar pemikiran penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah, bukan semata-mata terletak pada ada atau tidaknya landasan hukum (perundang-undangan) atau ketentuan dari atas, namun yang lebih penting adalah menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial dan moral-spiritual). Hal ini sesuai dengan Wardati & Jauhari (2011:29) tujuan bahwa "Bimbingan dan konseling bertujuan membantu peserta

didik agar memiliki kompetensi mengembangkan potensi dirinya seoptimal mungkin atau mewujudkan nilai-nilai yang terkandung dalam tugas-tugas perkembangan yang harus dikuasainya sebaik mungkin”.

Setiap konselor mempunyai tugas masing-masing dalam melaksanakan tugasnya sebagai konselor yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang diasuh dan jenjang pendidikan yang diampu. Menurut Wardati dan Jauhari (2011) bahwa “Tugas konselor di jenjang pendidikan menengah adalah konselor berperan memfasilitasi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi diri, mengenali diri, menumbuhkan kemandirian, memfasilitasi peserta didik agar mampu mengambil keputusan penting dalam perjalanan hidupnya yang berkaitan dengan pendidikan maupun tentang pemilihan, penyiapan diri serta kemampuan mempertahankan karier, dengan bekerjasama secara is-mengisi dengan guru yang menggunakan mata pelajaran sebagai konteks layanan”.

Dalam perjalanan mengemban tugas konselor tidak selamanya menjalankan tugasnya dengan lancar. konselor sebagai salah satu pemegang peran penting dalam keberhasilan bimbingan dan konseling, banyak mengalami gangguan dan hambatan, termasuk juga kekeliruan pemahaman tentang BK di sekolah. Hal ini seperti yang diutarakan oleh Wardati dan Jauhari (2011:93) yaitu terdapat lima belas kekeliruan pemahaman tentang bimbingan dan konseling yaitu 1) bimbingan dan konseling disamakan atau dipisahkan sama sekali dari pendidikan, 2) menyamakan pekerjaan bimbingan dan konseling dengan pekerjaan dokter dan psikiater, 3) bimbingan dan konseling dibatasi hanya pada menangani masalah-masalah yang bersifat insidental, 4) bimbingan dan konseling dibatasi hanya untuk siswa tertentu saja, 5) bimbingan dan konseling melayani “Orang Sakit” dan/atau “Kurang/tidak normal”, 6) pelayanan bimbingan dan konseling berpusat pada keluhan pertama saja, 7) bimbingan dan konseling menangani masalah yang ringan, 8) petugas bimbingan dan konseling di sekolah di perankan sebagai polisi sekolah, 9) bimbingan dan konseling dianggap semata-mata sebagai proses pemberian nasehat, 10) bimbingan dan konseling bekerja sendiri atau harus bekerja sama dengan ahli atau petugas lain, 11) konselor harus aktif sedangkan yang lain harus pasif, 12) menganggap pekerjaan bimbingan dan konseling dapat dilakukan oleh siapa saja, 13) menyamaratakan cara pemecahan masalah bagi semua klien, 14) memusatkan usaha bimbingan dan konseling hanya pada penggunaan instrumentasi, 15) menganggap hasil pekerjaan bimbingan dan konseling harus segera terlihat.

Namun persepsi negatif tersebut bisa menjadi positif apabila lingkungan dan konselor sebagai orang yang memegang peranan penting dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling melakukan upaya yang tepat untuk memperbaikinya karena pada dasarnya persepsi itu bisa dirubah hal ini juga senada dengan pendapat Gulo (dalam Sobur, 2003:446) mendefinisikan “persepsi sebagai proses seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indra-indra yang dimilikinya”. Jadi apabila yang diberikan konselor

kepada siswa positif maka secara tidak langsung akan meningkatkan persepsi positif siswa.

Dunia persepsi adalah suatu dunia yang penuh dengan arti. Mempersepsi tidaklah sama dengan memandang benda dan kejadian tanpa makna. Yang dipersepsi seseorang selalu merupakan ekspresi-ekspresi, benda-benda dengan fungsinya, tanda-tanda, serta kejadian-kejadian. Menurut Leavitt (dalam Sobur, 2003:445) “Persepsi merupakan pandangan atau bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu”. Yang mempersepsi tidak hanya salah satu indera saja, melainkan seluruh indera yang dimiliki oleh individu. Oleh karena itu, apa yang kita persepsi sangat erat kaitannya dengan pengetahuan serta pengalaman, perasaan, keinginan, dan juga dugaan-dugaan kita. Dalam mempersepsi seseorang boleh jadi sesuai dan tidak sesuai dengan bagaimana orang memandang atau mengamati penampilan dan perilaku orang lain. Seseorang mengambil kesimpulan tentang orang lain berdasarkan dari *stimuli* yang diterima, meskipun informasi yang diperoleh tidak begitu lengkap.

Namun seiring berjalannya waktu persepsi siswa terhadap pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah sudah cukup baik hal ini dipengaruhi oleh upaya-upaya konselor dalam melaksanakan tugasnya agar lebih baik lagi. Meskipun secara keseluruhan pelaksanaan bimbingan dan konseling belum sempurna namun perubahan persepsi siswa ini dapat dilihat ketika PPL II di SMAN 1 Lamongan pada bulan Juli-September 2012. SMAN 1 Lamongan. Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah ini sudah baik. Hal ini terlihat kunjungan siswa ke ruang bimbingan dan konseling untuk memanfaatkan layanan seperti konsultasi, konseling mengenai penjurusan, mencari informasi mengenai perguruan tinggi, kedekatan konselor dengan siswa yang seperti sahabat, selain itu siswa sangat senang ketika ada konselor masuk dikelas dan sebagainya. Persepsi bahwa konselor adalah polisi sekolah, konselor dianggap seseorang yang ditakuti, persepsi yang buruk mengenai BK hampir tidak ada. Persepsi negatif secara umum terhadap BK dan terhadap konselor sudah berkurang dan konselor sekarang lebih dekat dengan siswa. Hal ini juga diperoleh dari wawancara kepada siswa bahwa konselor sangat ramah, mudah tersenyum, perhatian terhadap siswa, dan sabar, konselor sudah cukup baik dalam menangani masalah yang dialami siswa. Selain itu ruang BK juga sangat terbuka untuk siswa yang membutuhkan akan tetapi dalam pelaksanaannya beberapa siswa masih menganggap bahwa BK hanya menangani permasalahan saja.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada konselor di SMAN 1 Ngimbang pada minggu ketiga bulan November 2012, bahwa terdapat perubahan persepsi siswa terhadap BK, ini dapat dilihat dari siswa yang sekarang juga lebih sering memanfaatkan konselor dalam mencari informasi, sering ke ruang BK untuk memanfaatkan layanan seperti konsultasi, konseling mengenai penjurusan, mencari informasi mengenai perguruan tinggi. Selain itu wawancara dilakukan kepada siswa, siswa mengaku juga sering masuk ke ruang BK

untuk mendapatkan informasi, curhat serta dari wawancara yang dilakukan nampak persepsi tentang konselor yang dulunya konselor dianggap guru mata pelajaran, kegiatan BK monoton dan hanya catat mencatat polisi sekolah, namun dengan seiring berjalannya waktu persepsi mengenai hal tersebut sudah mulai berkurang.

Wawancara juga dilakukan dengan konselor di SMKN 1 Sambeng pada minggu keempat bulan November 2012. Hasil dari wawancara tersebut yaitu bahwa di sekolah ini persepsi siswa belum baik, masih terdapat persepsi negatif siswa kepada konselor dan siswa masih belum memanfaatkan layanan BK secara optimal karena belum mengetahui fungsi secara menyeluruh. Hal ini terjadi salah satunya juga dikarenakan SMKN 1 Sambeng ini merupakan sekolah yang baru berdiri Tahun 2009 dan konselor di sana juga masih baru serta program serta pelaksanaan BK yang baru berjalan beberapa waktu jadi proses evaluasi dan perbaikan yang dilakukan belum begitu maksimal. Jadi upaya yang dilakukan konselor dalam meningkatkan persepsi positif juga belum begitu banyak dalam melaksanakan bimbingan dan konseling di sekolah. Selain itu ada beberapa kendala dalam pelaksanaan BK, hal ini salah satunya yaitu kurangnya pemahaman baik dari pihak sekolah maupun siswa tentang peran dan tugas sebagai konselor di sekolah, karena faktor inilah yang menimbulkan persepsi negatif terhadap kinerja dan citra konselor. Meskipun ada beberapa penghambat dan sebagian persepsi siswa yang negatif akan tetapi konselor tersebut juga tetapi melakukan beberapa upaya agar persepsi siswa terhadap pelaksanaan BK menjadi lebih baik, tetapi diakui juga oleh Konselor bahwa secara keseluruhan belum maksimal.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat dilihat bahwa seiring berjalannya waktu persepsi negatif terhadap konselor dan pelaksanaan bimbingan dan konseling sudah berkurang hal tersebut dapat dilihat dari kunjungan siswa ke ruang BK, kedekatan konselor dengan siswa selain itu siswa sudah tidak takut lagi dengan konselor untuk curhat, selain itu konselor yang dulunya dianggap sebagai polisi sekolah kini sudah tidak ada lagi. Meskipun belum semua persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling itu positif namun pandangan negatif itu seiring berjalannya waktu sudah mulai bergeser karena upaya yang dilakukan konselor untuk meningkatkan persepsi siswa. Mengingat hal tersebut nampaknya perlu ada penelitian yang terkait pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk mengubah persepsi negatif siswa terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah menengah tingkat atas (SMTA) Negeri Lamongan dengan tujuan akhir dari penelitian ini yaitu menyajikan dan merekomendasikan beberapa upaya yang dilakukan dilapangan untuk mengubah persepsi negatif siswa kepada konselor selain itu juga kepada mahasiswa BK sebagai informasi dan sebagai bekal ketika bekerja di sekolah nantinya.

METODE

Penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif sendiri menurut Sugiyono (2012:9) adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.

Sasaran penelitian ini adalah konselor yang memberikan upaya dalam merubah persepsi negatif siswa terhadap pelaksanaan BK di SMTA Negeri kabupaten Lamongan. Dalam pengambilan sampel ini menggunakan teknik *purposive sampling* dimana ada pertimbangan tertentu dalam penentuan sampelnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah

(1) wawancara, yang diberikan kepada konselor yang melakukan upaya dalam merubah persepsi negatif siswa terhadap pelaksanaan BK dan juga wali kepala sekolah yang menjadi penanggung jawab pelaksanaan BK di sekolah, (2) observasi, metode observasi yang digunakan lebih ditekankan pada penggunaan metode non partisipatif yang didukung oleh metode observasi partisipatif karena untuk menghindari adanya manipulasi perilaku oleh subyek peneliti yang diobservasi, (3) dokumentasi berupa data-data yang mendukung dalam penelitian.

Teknik analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan sebelum penelitian, selama penelitian, dan setelah penelitian. Analisis data dilakukan secara berkelanjutan dan meliputi tiga alur, diantaranya adalah (1) reduksi data, proses pemilihan pemusatan perhatian kepada penyederhanaan, pengabsahan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dalam reduksi data aktivitas berbentuk penyeleksian, pemfokusan, penyederhanaan, dan pentransformasian data kasar menjadi data bermakna, (2) penyajian data, dalam penyajian data peneliti menggelar data dalam bentuk sekumpulan informasi yang berupa teks naratif maupun bagan. Dalam penyajian data, aktivitas analisis berbentuk pengorganisasian data, sehingga dapat terlihat apa yang menjadi dan menggambarkan kesimpulan sementara, (3) penarikan kesimpulan, dalam hal ini diambil dari data yang terkumpul dan diverifikasi terus-menerus selama penelitian berlangsung agar data yang didapat terjamin keabsahan dan objektivitasnya, sehingga kesimpulan terakhir dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian ini dilakukan secara aktif meneliti mengenai cara pengentasan masalah yang dilakukan oleh pihak

sekolah terutama oleh guru BK. Penelitian ini dilakukan setiap minggu untuk melihat sejauh mana cara yang telah dilakukan konselor untuk merubah persepsi negatif siswa terhadap pelaksanaan BK. Informan dalam penelitian ini terdapat dua jenis informan, informan utama dan informan pendukung. Informan utama adalah guru BK, dimana guru BK merupakan orang yang utama dalam melakukan layanan bimbingan dan konseling. Informan pendukung adalah kepala sekolah, sebagai seseorang yang seharusnya memantau setiap pelaksanaan BK dan sekaligus sebagai penanggungjawab pelaksanaan BK secara keseluruhan di sekolah.

Penelitian yang dilakukan 3 minggu ini sudah mendapatkan data jenuh melalui keabsahan data yang diperoleh dengan menggunakan triangulasi data. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data. Dari hasil triangulasi tersebut menunjukkan adanya kesamaan data yang diperoleh dari beberapa sumber dan beberapa teknik pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dengan konselor

Semua sekolah menyatakan sudah melakukan upaya dalam merubah persepsi negatif siswa dan upaya dalam merubah persepsi negatif siswa terhadap pelaksanaan BK di sekolah hampir sama namun terdapat perbedaan dalam beberapa hal. Dalam aspek kompetensi konselor dari tiga sekolah itu sepakat bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh Konselor yaitu pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional. Semua kompetensi diperlukan dalam upaya merubah persepsi negatif siswa, namun kompetensi yang ditunjukkan dari masing-masing konselor di sekolah berbeda-beda dan pribadi baik itu yang terpenting yang harus ditunjukkan oleh konselor di sekolah. Cara untuk meningkatkan kompetensi konselor di tiga sekolah sama yaitu dengan mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan peningkatan mutu BK (seminar, workshop, dan pelatihan).

Konselor dari ketiga sekolah itu berpendapat sama mengenai cara meningkatkan kualitas profesional konselor untuk merubah persepsi negatif siswa terhadap pelaksanaan BK yaitu mengikuti seminar dan peningkatan kualitas melalui kegiatan-kegiatan bersama seprofesi seperti mengikuti workshop dan seminar. Selain itu juga untuk mengembangkan diri mereka juga berpendapat sama yaitu dengan cara ikut berpartisipasi dalam kegiatan MGBK. Dalam MGBK ketiga sekolah tersebut juga melakukan kerjasama dalam pengembangan program yaitu terkait dengan program pendidikan karakter, namun berbeda dengan halnya Sekolah C, Konselor di SMK lebih menekankan pada kerjasama dalam informasi mengenai bursa kerja untuk lulusan

SMK. Dalam melakukan program di masing-masing sekolah juga tidak melakukan sendiri namun terdapat dukungan dari pihak sekolah, dan dukungan yang diberikan dari masing-masing sekolah itu tidaklah sama, Sekolah A memberikan dukungan berupa penyediaan fasilitas yang lengkap karena juga ada ruangan Konseling, apabila di Sekolah B yaitu dukungannya berupa adanya hubungan kolaborasi yang baik dengan wali kelas, dan apabila di Sekolah C bentuk dukungannya adalah pemberian jam masuk BK untuk tahun ajaran 2012/2013 ini karena sebelumnya di sekolah ini tidak diberi jam masuk kelas, menurut keterangan yang diperoleh dari konselor bahwa dengan pemberian jam masuk BK konselor bisa lebih bisa intens dan konselor mempunyai kesempatan untuk menyampaikan informasi secara klasikal lebih maksimal.

Kelemahan dan hambatan yang konselor alami dalam upaya merubah persepsi negatif siswa terhadap pelaksanaan BK yaitu dari ketiga sekolah tersebut berbeda-beda, hambatan yang dialami oleh konselor di Sekolah A yaitu terkait dengan ada guru yang belum bisa diajak kolaborasi dengan BK dan terkait dengan banyaknya administrasi yang perlu diselesaikan, di Sekolah B hambatan yang dialami yaitu pemahaman mengenai BK, dan kemudian hambatan yang dialami oleh konselor di Sekolah C yaitu terkait dengan kepala sekolah kurang begitu peduli terhadap BK dan hanya menerima jadinya saja, jadi dalam perencanaan setiap program kepala sekolah tidak melibatkan diri. Namun, konselor di ketiga sekolah tersebut juga sudah berusaha untuk mengatasi kelemahan dan hambatan yang dialaminya.

Jenis program yang biasanya digunakan konselor dalam upaya merubah persepsi negatif siswa terhadap pelaksanaan BK, ketiga konselor di sekolah tersebut sepakat bahwa tidak ada jenis program terstruktur, namun mereka selalu menyisipkan pemahaman yang baik mengenai BK dan berusaha merubah persepsi negatif BK melalui setiap layanan yang diberikan kepada siswa. Proses pelaksanaan program di tiga sekolah tersebut sudah terlaksana dengan baik serta sudah sesuai dengan harapan namun ketiga sekolah tersebut sepakat bahwa masih perlu ditingkatkan lagi. Inovasi dalam merubah persepsi juga dilaksanakan di ketiga sekolah tersebut yaitu mengenai penggunaan media untuk menunjang pelayanan BK baik di kelas maupun diluar kelas, selain itu konselor di Sekolah A menyisipkan pendidikan karakter dalam program dan menggunakan media video dalam beberapa program agar siswa lebih mudah memahami apa yang disampaikan konselor. Selain itu juga mengajak siswa untuk melakukan kegiatan di luar kelas saat waktunya BK. Dalam merubah persepsi negatif siswa juga membutuhkan media/ alat yang digunakan

konselor dalam upaya merubah persepsi negatif siswa terhadap BK, media yang digunakan hampir sama semua yaitu leflet mengenai perguruan tinggi, LCD ketika di kelas, video dan leflet. Ketiga sekolah itu juga sepakat bahwa semua personil BK terlibat dalam upaya merubah persepsi negatif siswa terhadap pelaksanaan BK.

Faktor menunjang dalam upaya merubah persepsi negatif siswa terhadap pelaksanaan BK yaitu ketiganya mempunyai faktor penunjang yang berbeda-beda. Faktor penunjang yaitu Sekolah A guru BK mempunyai penerimaan yang baik di sekolah dan terlebih dukungan dari pihak sekolah (kepala sekolah dan wali kelas), kemudian Sekolah B mendapatkan dukungan dari personil sekolah (wali kelas, kepala sekolah dan guru bidang study) dan Sekolah C mempunyai penerimaan yang baik oleh siswa.

Ketiga sekolah tersebut juga mempunyai hambatan dalam upaya merubah persepsi negatif siswa terhadap pelaksanaan BK yang berasal dari dalam dan hambatan yang dialami oleh konselor di masing-masing sekolah berbeda-beda, untuk hambatan yang dialami oleh konselor di Sekolah A yaitu terkait dengan pendekatan BK terhadap siswa dan personil BK yang kurang memahami peran BK di sekolah, untuk Sekolah B yaitu terdapat guru BK yang bukan berasal dari S1 BK jadi kurang memahami fungsi BK dan ada guru BK yang kurang mempunyai pendekatan yang baik kepada siswa, dan kalau hambatan yang dialami oleh konselor di Sekolah C yaitu terkadang rasa malas untuk mengerjakan administrasi yang terlalu banyak, dan administrasi yang terlalu banyak itu membuat kita sebagai konselor kurang bisa fokus dalam memberikan layanan kepada siswa.

Namun untuk mengatasi hambatan tersebut konselor juga melakukan usaha mengatasi hambatan yang ada yaitu dari berbagai hambatan yang dialami oleh konselor di ketiga sekolah tersebut melakukan upaya yaitu konselor di Sekolah A berusaha memahami pribadi masing-masing siswa dan personil yang ada di sekolah, saling membantu antara sesama konselor dan untuk guru BK yang kurang bisa menjalankan tugasnya dengan baik maka saya melakukan pembinaan kepada guru tersebut dengan cara melakukan diskusi bersama, konselor di Sekolah B berusaha mengatasi hambatan dengan cara ketika ada pelatihan, seminar ataupun kegiatan mengenai BK maka Konselor tersebut juga dilibatkan dan melibatkan dalam setiap kegiatan BK dan yang terpenting disini memahami satu sama lain dan saling membantu ketika konselor lainnya mengalami masalah, dan kalau di Sekolah C mengatasi hambatan tersebut diatas adalah dengan meminta bantuan kepada tata usaha untuk membantu administrasi, saling membantu antar sesama konselor di sekolah agar tugas yang di emban lebih ringan.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada konselor dan kepala sekolah diperoleh bahwa mengenai upaya merubah persepsi negatif yang dilakukan konselor pada dasarnya ketiga sekolah mempunyai upaya yang hampir sama yaitu pemahaman mengenai kompetensi yang harus dimiliki yaitu pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional, kompetensi yang disebutkan oleh konselor di masing-masing sekolah didukung empat kompetensi pendidik sebagaimana tertuang dalam PP 19/2005 (Asmani, 2010:171), maka rumusan kompetensi akademik dan profesional konselor dapat dipetakan dan dirumuskan ke dalam kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional. Untuk kompetensi yang harus ditunjukkan oleh konselor dalam upaya merubah persepsi negatif siswa terhadap pelaksanaan BK yaitu Dua kepala sekolah menyatakan bahwa pelaksanaan BK sudah sesuai dengan harapan kepala sekolah dan satu sekolah yang menyatakan belum sesuai dengan harapan pihak sekolah masih mengaharapkan pelayanan siswa secara menyeluruh dan tidak hanya siswa yang datang kepada konselor saja.

Dalam meningkatkan kualitas profesional untuk merubah persepsi negatif siswa terhadap BK dari ketiga kepala sekolah mengatakan hal yang sama bahwa Guru BK yang awalnya belum S1 BK sekarang sudah menempuh S1 BK mengikuti PPG, mengikuti MGBK, workshop dan seminar. Hal ini terjadi karena kebutuhan akan profesionalisme konselor masing-masing sama.

Dari sekolah A, sekolah B dan sekolah C dapat diketahui bahwa tidak semua kepala sekolah mengetahui program yang dilakukan oleh konselor dalam hal ini, bentuk perhatian masing-masing kepala sekolah berbeda, dua dari tiga sekolah mengetahui mengenai layanan yang diberikan oleh konselor dan satu kepala sekolah yang menyatakan bahwa memberikan pelayanan siswa yang bermasalah dan memberikan motivasi kepada siswa yang lain, hanya sedikit hal yang diketahui oleh kepala sekolah mengenai program yang telah dilaksanakan oleh BK dan hal ini disebabkan karena kepala di sekolah ini tidak terlalu ikut campur dalam masalah program BK, informasi ini diperoleh saat wawancara yang dilakukan oleh konselor.

Kepala sekolah selalu melakukan pengamatan namun dalam bentuk dan cara yang berbeda, sekolah A melakukan pengamatan dengan terkait dengan apa yang telah dilaksanakan konselor khususnya yang menyangkut penyelesaian permasalahan siswa dan melakukan supervisi setiap satu semester sekali. Sekolah B melakukan pengamatan dengan melakukan supervisi klinis (ketika ada masalah) dan terprogram (dilakukan setiap satu semester sekali), dan untuk sekolah C melakukan pengamatan yaitu dengan cara konselor diminta melaporkan dari setiap program yang dilakukan di sekolah setiap semester selain itu melakukan pengamatan saat konselor menangani kasus siswa.

Dari ketiga sekolah itu semua kepala sekolah menyatakan bahwa upaya yang dilakukan oleh konselor di sekolah sudah mampu merubah persepsi negatif siswa terhadap BK namun upaya yang dilakukan oleh konselor

masih perlu ditingkatkan lagi karena perkembangan ilmu dan perkembangan BK juga selalu ada. Dalam merubah persepsi negatif siswa kepala sekolah juga ikut terlibat namun ketiga kepala sekolah tersebut juga menyatakan bahwa tidak ikut melakukan berperan langsung. Kedua kepala sekolah menyatakan bahwa pelaksanaan BK sudah sesuai dengan harapan, namun ada satu dari ketiga kepala sekolah tersebut menyatakan bahwa apa yang dilakukan oleh konselor belum sesuai dengan harapan.

Harapan dari masing-masing kepala sekolah juga berbeda-beda, harapan dari kepala sekolah A yaitu konselor tidak harus selalu memanggil siswa tapi siswanya sendiri yang diharapkan datang ke ruang BK karena menurut saya yaitu keberhasilan konselor itu ketika siswa tanpa dipanggil sudah datang sendiri ke ruang BK untuk memanfaatkan pelayanan BK, harapan dari kepala sekolah B yaitu memberikan informasi kepada siswa secara merata mengenai dunia kerja kemudian mencatat semua siswa yang lulus melanjutkan kemana saja. Dan sekolah C pelaksanaan lebih intensif kepada seluruh siswa yang menjadi tanggung jawabnya.

Hasil Observasi

Hasil observasi yang telah dilakukan di Sekolah A secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan konselor dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk merubah persepsi negatif siswa terlaksana sangat baik dengan diperoleh prosentase sebesar 88.1 %,

Hasil observasi yang telah dilakukan di Sekolah B secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan konselor dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk merubah persepsi negatif siswa terlaksana sangat baik dengan diperoleh prosentase sebesar 80.8 %.

Hasil observasi yang telah dilakukan di Sekolah C secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan konselor dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk merubah persepsi negatif siswa terlaksana dengan baik diperoleh prosentase sebesar 65.5%.

Pembahasan

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada konselor dan kepala sekolah diperoleh bahwa mengenai upaya merubah persepsi negatif yang dilakukan konselor pada dasarnya ketiga sekolah mempunyai upaya yang hampir sama yaitu pemahaman mengenai kompetensi yang harus dimiliki yaitu pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional, kompetensi yang disebutkan oleh konselor di masing-masing sekolah didukung empat kompetensi pendidik sebagaimana tertuang dalam PP 19/2005 (Asmani, 2010:171), maka rumusan kompetensi akademik dan profesional konselor dapat dipetakan dan dirumuskan ke dalam kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional. Namun untuk kompetensi yang ditunjukkan dari masing-masing sekolah berbeda-beda, namun menjadi pribadi konselor yang baik itu yang ditunjukkan di masing-masing sekolah. Untuk peningkatan kompetensi dan profesional konselor dari

ketiga sekolah tersebut juga mengungkapkan hal yang sama yaitu dengan mengikuti seminar dan peningkatan kualitas melalui kegiatan-kegiatan bersama seprofesi seperti mengikuti workshop dan seminar, selain itu juga dengan cara ikut berpartisipasi dalam kegiatan MGBK. Dalam melaksanakan upaya dalam merubah persepsi negatif siswa terhadap pelaksanaan BK ini konselor masing-masing sekolah tidak mempunyai program yang terstruktur namun selalu menyisipkan pemahaman yang baik di setiap pelayanan yang diberikan kepada siswa dan melakukan berbagai macam inovasi itu seperti menyisipkan pendidikan karakter dalam program dan menggunakan media video dalam beberapa program agar siswa lebih mudah memahami apa yang disampaikan konselor. Selain itu juga mengajak siswa untuk melakukan kegiatan di luar kelas saat waktunya BK. Dalam merubah persepsi negatif siswa juga membutuhkan media/ alat yang digunakan konselor dalam upaya merubah persepsi negatif siswa terhadap BK, media yang digunakan hampir sama semua yaitu leaflet mengenai perguruan tinggi, LCD ketika di kelas, video dan leaflet. Ketiga sekolah itu juga sepakat bahwa semua personil BK terlibat dalam upaya merubah persepsi negatif siswa terhadap pelaksanaan BK. Yang dilakukan oleh konselor di SMAN 1 Ngimbang yaitu tidak ada program terstruktur atau khusus untuk merubah persepsi negatif namun upaya itu dilakukan bersamaan dengan program lain, namun kita melakukan bimbingan individu dan kelompok untuk selalu meluruskan bila ada permasalahan, dan di Sekolah C yaitu tidak ada program khusus yang dilakukan untuk merubah persepsi negatif siswa, konselor disini memberikan program layanan yang dibutuhkan siswa.

Hasil observasi yang telah dilakukan di Sekolah A secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan konselor dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk merubah persepsi negatif siswa terlaksana sangat baik dengan diperoleh prosentase sebesar 88.1 %, Hasil observasi yang telah dilakukan di Sekolah B secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan konselor dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk merubah persepsi negatif siswa terlaksana sangat baik dengan diperoleh prosentase sebesar 80.8 %, sedangkan hasil observasi yang telah dilakukan di Sekolah C secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan konselor dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk merubah persepsi negatif siswa terlaksana dengan baik diperoleh prosentase sebesar 65.5%.

Media yang menunjang upaya merubah persepsi negatif siswa terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Dari ketiga sekolah yang diteliti dalam merubah persepsi negatif siswa konselor juga menggunakan media untuk mendukung kegiatan BK, dalam hal ini Sekolah B menggunakan leaflet mengenai Perguruan tinggi, LCD ketika di kelas, Sekolah C menggunakan LCD, papan bimbingan dan Sekolah A menggunakan media leaflet mengenai perguruan tinggi, LCD ketika di kelas, video dan leaflet. Media yang digunakan tersebut merupakan media pendukung untuk mempermudah konselor dalam memberikan layanan BK

kepada siswa dan agar siswa juga akan lebih tertarik kepada layanan yang diberikan oleh konselor.

Pihak yang terlibat dalam upaya merubah persepsi negatif siswa terhadap pelaksanaan layanan dan konseling. Dalam merubah persepsi negatif siswa masing-masing konselor juga melibatkan pihak sekolah yaitu masing-masing sekolah melibatkan kepala sekolah, konselor, wali kelas dan guru mata pelajaran. Ketiga orang itu berperan penting dalam mensukseskan upaya konselor dalam merubah persepsi negatif siswa terhadap pelaksanaan BK dan ketiga sekolah tersebut dalam upaya merubah persepsi negatif siswa terhadap pelaksanaan BK yaitu konselor juga berkolaborasi dengan personil sekolah seperti yang disebutkan sebelumnya. Sebagaimana tercantum di dalam rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam jalur Pendidikan formal (2007:49) yaitu disebutkan tugas kepala sekolah, konselor, walikelas, dan guru mata pelajaran adalah sebagai berikut:

Kepala sekolah Sebagai penanggungjawab kegiatan pendidikan secara menyeluruh di sekolah yang bersangkutan, tugas kepala sekolah adalah: mengkoordinasikan segenap kegiatan pendidikan yang di programkan di sekolah, sehingga kegiatan pengajaran, pelatihan, dan bimbingan merupakan suatu kesatuan yang terpadu, harmonis dan dinamis, menyediakan prasarana, tenaga, sarana, dan berbagai kemudahan bagi terlaksananya pelayanan bimbingan yang efektif dan efisien, melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap rencana dan pelaksanaan program, penilaian dan upaya tindak lanjut pelayanan bimbingan, mempertanggungjawabkan pelaksanaan pelayanan bimbingan di sekolah kepada kanwil/ kadep yang menjadi atasan.

Konselor sekolah adalah tenaga pendidik yang berkualifikasi strata satu(S1) program studi bimbingan dan konseling dan menyelesaikan pendidikan profesi konselor (PPK). Sedangkan penerima/pengguna pelayanan profesi bimbingan dan konseling dinamakan konseli. Konselor sebagai pelaksana utama, tenaga inti dan ahli atau tenaga profesional bertugas: melakukan studi kelayakan dan need assesment pelayanan bimbingan dan konseling, merencanakan program bimbingan dan konseling untuk satuan-satuan waktu tertentu, program-program tersebut dikemas dalam program harian atau mingguan, bulanan, semesteran, dan tahunan, melaksanakan program pelayanan bimbingan dan konseling, menilai proses dan hasil pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling, menganalisis hasil penilaian pelayanan bimbingan dan konseling, melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian pelayanan bimbingan dan konseling, mengadministrasikan kegiatan program pelayanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakannya, mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas dalam pelayanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh kepada koordinator bimbingan dan konseling serta kepala sekolah/madrasah, mempersiapkan diri, menerima dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kepengawasan oleh pengawas sekolah/madrasah bidang bimbingan dan konseling, berkolaborasi dengan guru mata pelajaran dan

wali kelas serta pihak terkait dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling

Wali kelas sebagai seseorang yang membantu guru pembimbing/ konselor sekolah melaksanakan tugas-tugas khususnya di kelas yang menjadi tanggungjawabnya, membantu guru mata pelajaran /pelatih melaksanakan perannya dalam pelayanan bimbingan, khususnya di kelas yang menjadi tanggungjawabnya.

Guru mata pelajaran sebagai seseorang membantu memasyarakatkan pelayanan bimbingan kepada siswa, membantu guru pembimbing/ konselor sekolah mengidentifikasi siswa-siswi yang memerlukan layanan bimbingan, mengalih-tangankan siswa yang memerlukan layanan bimbingan kepada konselor sekolah, menerima siswa alih tangan dari konselor sekolah yaitu siswa yang menurut konselor sekolah memerlukan pengajaran khusus (seperti pengajaran perbaikan, program pengayaan), membantu mengembangkan suasana kelas, hubungan guru siswa dan hubungan siswa-siswi yang menunjang pelaksanaan pelayanan bimbingan, memberikan kesempatan dan kemudahan kepada siswa yang memerlukan layanan/ kegiatan bimbingan untuk mengikuti/ melayani layanan kegiatan yang dimaksudkan itu, berpartisipasi dalam kegiatan khusus penanganan masalah siswa, seperti konferensi kasus, membantu pengumpulan informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian bimbingan dan upaya tindak lanjutnya, hambatan dan cara mengatasi konselor dalam upaya merubah persepsi negatif siswa terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling

Dalam pelaksanaan upaya merubah persepsi negatif siswa terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling terdapat berbagai kelemahan dan hambatan yang dialami, terdapat kelemahan dan hambatan yang berbeda di setiap sekolah. Di Sekolah A ini juga terdapat kelemahan dan halangan dalam upaya merubah persepsi negatif siswa terhadap pelaksanaan BK yaitu masih ada guru yang belum bisa diajak kolaborasi dengan BK dan masih mempunyai pemahaman yang kurang baik terhadap BK, selain itu banyaknya administrasi yang harus di selesaikan, namun halangan ini bisa teratasi dengan memberikan pemahaman mengenai BK baik kepada guru juga pada siswa dengan cara memberikan pemahaman melalui kepala sekolah mengenai peran BK kepada guru melalui rapat yang di selenggarakan setiap hari senin, selain itu juga kepala sekolah memberikan tenaga administrasi khusus untuk BK. selain itu, dalam merubah persepsi negatif siswa terhadap pelaksanaan BK yang berasal dari dalam yaitu terkait dengan pendekatan BK terhadap siswa dan personil BK yang kurang memahami peran BK di sekolah dan usaha yang dilakukan konselor untuk mengatasi permasalahan itu yaitu memahami pribadi masing-masing siswa dan personil yang ada di sekolah, saling membantu antara sesama konselor dan untuk guru BK yang kurang bisa menjalankan tugasnya dengan baik maka saya melakukan pembinaan kepada guru tersebut dengan cara melakukan diskusi bersama.

Kemudian di Sekolah B di sekolah ini juga terdapat kelemahan dan halangan dalam upaya merubah persepsi negatif siswa terhadap pelaksanaan BK yaitu pemahaman

bahwa BK untuk siswa yang bermasalah saja, namun terdapat usaha yang dilakukan untuk menanggulangi kelemahan tersebut yaitu memberikan pemahaman mengenai BK baik kepada siswa juga pada guru juga ketika ada rapat konselor mengutarakan permasalahan yang dialami, ketika permasalahan yang ada belum bisa teratasi maka disampaikan kepada sekolah baik itu saat rapat ataukah secara *face to face*. Dalam merubah persepsi negatif siswa terhadap hambatan terhadap pelaksanaan BK yang berasal dari dalam yaitu ada guru BK yang bukan berasal dari S1 BK jadi kurang memahami fungsi BK dan ada guru BK yang kurang mempunyai pendekatan yang baik kepada siswa. Usaha yang dilakukan untuk mengatasi hambatan yang ada yaitu ketika ada pelatihan, seminar ataupun kegiatan mengenai BK maka konselor tersebut juga dilibatkan dan melibatkan dalam setiap kegiatan BK dan yang terpenting disini memahami satu sama lain dan saling membantu ketika konselor lainnya mengalami masalah.

Di Sekolah C dalam merubah persepsi negatif siswa di sekolah ini juga terdapat kelemahan dan halangan yaitu kepala sekolah kurang begitu peduli terhadap BK dan menyerahkan semua pelaksanaan ke personil BK, namun halangan ini bisa teratasi dengan melibatkan kepala sekolah ketika melakukan evaluasi konselor biasanya agar kepala sekolah.

Terdapat hambatan dalam upaya merubah persepsi negatif siswa terhadap pelaksanaan BK yang berasal dari dalam yaitu terkadang rasa malas untuk mengerjakan administrasi yang terlalu banyak, dan administrasi yang terlalu banyak itu membuat kita sebagai konselor kurang bisa fokus dalam memberikan layanan kepada siswa. Usaha yang sudah dilakukan untuk mengatasi hambatan meminta bantuan kepada tata usaha untuk membantu administrasi, saling membantu antar sesama konselor di sekolah agar tugas yang di emban lebih ringan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan fokus penelitian “Pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk merubah persepsi negatif siswa”, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Dari ketiga sekolah yang diteliti menunjukkan bahwa sekolah telah melakukan pelaksanaan untuk merubah persepsi negatif siswa terhadap pelaksanaan BK. Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk merubah persepsi negatif siswa di sekolah hampir sama namun terdapat perbedaan dalam beberapa hal yaitu kompetensi yang ditunjukkan oleh konselor, program yang dilakukan oleh konselor di sekolah, proses pengamatan yang dilakukan oleh kepala sekolah, peran dan harapan masing-masing sekolah yang berbeda.
2. Media yang digunakan leaflet mengenai perguruan tinggi, LCD ketika di kelas, video, papan bimbingan dan leaflet.

3. Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk merubah persepsi negatif siswa masing-masing konselor juga melibatkan pihak sekolah yaitu kepala sekolah, konselor, wali kelas, dan guru mata pelajaran.
4. Upaya yang dilakukan oleh konselor di ketiga sekolah itu berbeda yaitu terkait dengan kompetensi yang ditunjukkan baik itu upaya dari luar maupun dari dalam individu.
5. Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk merubah persepsi negatif di ketiga sekolah terlaksana tetapi tidak semua berjalan dengan optimal karena kurangnya fasilitas dan dukungan dari personil sekolah yang masih kurang.

Simpulan besar dari penelitian ini adalah bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk merubah persepsi negatif siswa tidak selalu sama di setiap sekolah, hambatan dalam melakukan upaya tersebut juga ada dan masih tertangani oleh konselor. Hasil berupa data tentang upaya yang dilakukan oleh konselor dari konselor dan kepala sekolah.

Saran

Penelitian ini diharapkan bermanfaat baik untuk calon konselor maupun calon konselor. Saran tersebut diantara lain adalah

1. Bagi calon konselor

Hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan bagi calon konselor mengenai pentingnya pelaksanaan upaya konselor dalam merubah persepsi negatif siswa terhadap pelaksanaan BK dan melakukan inovasi kegiatan-kegiatan BK agar dalam pelaksanaannya siswa menjadi antusias dan menajdi tertarik untuk lebih memanfaatkan layanan BK. Dari kegiatan tersebut dapat terlihat bahwa seorang konselor harus mampu melaksanakan inovasi program untuk mendapatkan hasil kerja yang maksimal sehingga dapat memberikan pelayanan yang terbaik bagi siswa. Tetapi untuk mencapai kemaksimalan tersebut seorang calon konselor tetap harus mampu bekerja sama dengan baik dengan sesama rekan konselor yang lainnya.

2. Bagi konselor sekolah

Hasil penelitian yang diperoleh baik dari wawancara, observasi maupun dokumentasi diperoleh bahwa konselor masih belum melibatkan personil sekolah secara keseluruhan jadi kerjasama dengan personil sekolah masih belum maksimal, untuk itu sebaiknya konselor melibatkan personil sekolah juga dalam upaya merubah persepsi negatif siswa terhadap pelaksanaan BK agar upaya tersebut bisa dilakukan secara optimal dan melibatkan personil sekolah dalam proses evaluasi agar Konselor bisa mengetahui apa yang diharapkan pihak sekolah terhadap pelaksanaan BK di sekolah.

3. Bagi sekolah

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi informasi agar pihak sekolah juga mengetahui tentang tugas dan hambatan-hambatan yang dialami oleh konselor dalam melaksanakan tugasnya, sehingga diharapkan sekolah dapat lebih memfasilitasi dan mendukung

upaya kounselor dalam merubah persepsi negatif siswa terhadap pelaksanaan BK.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal. 2010. *Panduan Efektif Bimbingan Konseling Di Sekolah*. Jogjakarta: DIVA press
- Shofa, Kartika Bidiya. 2010. *Upaya Mengubah Persepsi Citra Negatif Guru Bimbingan Konseling Melalui Peningkatan Kinerja Guru Bimbingan Konseling Di Sma Negeri 2 Sumenep*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya Jurusan Kependidikan Islam (KI) Fakultas Tarbiyah IAIN.
- Kartadinata, sunaryo, dkk. 2007. *Rambu-rambu penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Dalam jalur Pedidikan Formal*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan.
- Mursidin. 2010. *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum Dalam Lintas Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia
- Wardati & Mohammad Jauhari. 2011. *Implementasi Bimbingan&Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya
- Walgito, Bimo. 2005. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET
- Sukardi, Dewa Ketut. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2012. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: CV. Alfabeta

